

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu dari sekian banyak asal usul budaya seni tradisional Indonesia, wayang krucil, sangat penting bagi penyebaran Islam di bangsa ini di masa lalu, khususnya di Jawa. Indonesia adalah salah satu tempat di dunia di mana Islam telah menyebar. Islam tiba di negara ini setelah melakukan perjalanan melalui sejumlah negara lain secara alami, memiliki tradisi, adat istiadat, dan budaya tersendiri yang telah mempengaruhi penyebaran Islam di Indonesia sampai batas tertentu.¹ Begitu banyak perubahan signifikan telah dilakukan, seperti penyebarannya melalui tradisi Wayang Krucil. Akibatnya, wayang Jawa mencapai puncaknya dan dianggap sebagai seni klasik. Wayang krucil adalah salah satu bentuk seni yang masih diminati hingga saat ini.

Wayang krucil adalah artefak budaya yang dibuat jauh sebelum Islam mencapai Indonesia dan masih digunakan hingga saat ini. Namun selama keberadaannya, wayang krucil ini mengalami perubahan substansi baik dalam bentuk maupun makna. Wayang krucil yang berasal dari Jawa pada masa Hindu telah berubah dalam setiap aspek sepanjang era Islam, mulai dari tampilan dan fungsi hingga kesesuaian dengan keyakinan dan peraturan Islam. Perlu dicatat bahwa meskipun kulit dan kayu digunakan pada saat itu, penggunaan kulit sebagai bahan baku wayang tidak diakui secara khusus.² Akulturasi antara budaya lama dan baru, khususnya sila Islam menyebabkan pesatnya perkembangan wayang ketika Indonesia memasuki era Islam. Bentuk wayang krucil dengan demikian berkembang menjadi karya seni yang sangat berharga.

Wilayah Indonesia di Jawa Timur adalah rumah bagi wayang krucil, wayang kayu yang berasal dari pulau Jawa. Wayang krucil tumbuh di sepanjang Sungai Bengawan Solo dan Sungai Brantas (DAS) dan berada rute

perjalanan tokoh Raden Panji untuk mencari Dewi Sekartaji. Budha dan Islam merupakan dua agama berikutnya yang masuk ke Nusantara setelah

¹ Arindo Offset. *Pengaruh wayang kulit purwo, dalam pandangan sosio-budaya*. Yogyakarta

² Rudi Irawanto. Prosiding (SENADA) vol,2,februari 2019, *Pagelaran wayang krucil Marginalisasi warisan budaya panji di Jawa Timur*.

hindu.³ Mirip dengan bagaimana agama budha menggunakan wayang sebagai alat dakwah untuk memperluas ajarannya, agama hindu juga menggunakan wayang. Masuknya islam ke Indonesia, khususnya pulau jawa memicu terjadinya pergeseran budaya yang signifikan di sejumlah daerah. Baik dalam hal hasil budaya dan perilaku manusia. Wayang telah berubah total, baik struktur maupun prinsip intinya (Sunarto, 2006: 16-17).

Wayang merupakan artefaka atau benda dengan peninggalan sejarah atau benda buatan manusia dimasalalu budaya masyarakat pra islam yang berkembang di Pulau Jawad an wilayah Indonesia lainnya. Di Jawa, wayang digunakan sebagai sarana penyebaran keyakinan islam. Komponen visual wayang berubah, demikian pula komponen pembantu lainnya termasuk bagian sastra dan musik. Karena fakta bahwa wayang diterima secara luas di masyarakat dan di semua tingkat masyarakat. Walisongo, atau perluasan Islam, adalah istilah yang digunakan di Jawa pada abad ke-17.⁴ Alih-alih menggunakan armada militer atau menekan kepercayaan tradisional rakyat Indonesia yang pada saat itu mulai kehilangan kekuasaannya, agama Buddha dan Hindu, Walisongo melakukan aksinya untuk menyebarkan Islam ke seluruh nusantara. Namun, mereka menerapkan perubahan sosial dengan cara yang bijaksana dan bernuansa, seperti Islam, yang menganjurkan kehalusan tanpa menggunakan kekerasan. Alih-alih secara terbuka menentang adat istiadat masyarakat yang sudah ada sejak lama, mereka menggunakannya sebagai alat untuk dakwah.⁵

Wayang adalah salah satu alat yang mereka gunakan untuk menyebarkan dakwah mereka. Untuk membawa adat istiadat setempat lebih dekat dengan ajaran Islam, para penjaga membuat berbagai perubahan. Bentuk wayang itu diubah dari bentuk aslinya yang mirip manusia menjadi yang berbeda. Selain itu, seni wayang telah memainkan peran penting dalam proses Islamisasi Jawa pada kenyataannya, wayang adalah peninggalan dari agama Hindu, tetapi para penjaga mampu bernalar. Mereka memahami bahwa pertunjukan wayang telah

³ Fatrur rohman nur awalun, iain tulungagung, *sejarah perkembangan dan fungsi wayang dalam masyarakat*.

⁴ Soetarno, *Wayang Kulit Dan Perkembangan*. Solo. 2010:1-3

⁵ Solichin salam. Jakarta. *Sekitar walisanga*. 2006

mendarah daging di masyarakat dan tidak dapat dihilangkan begitu saja. Untuk menanamkan cita-cita, moral, dan kebajikan Islam yang mewujudkan Islam, para wali, terutama Sunan Kali Jaga, telah mengambil inisiatif untuk memodifikasi, membangun, dan menyempurnakan wayang.⁶

Maka wayang merupakan alat yang ampuh untuk menyebarkan islam. Salah satu wali yang menggunakan wayang sebagai media ajaran islam adalah Sunan Kalijaga. Kisah-kisah tentang keyakinan islam yang sering dimasukkan ke dalam pertunjukan wayangnya Istilah "wayang krucil" mengacu pada perpaduan budaya Islam dan Wayang Krucil. Sunan Kudus dan Sunan Kalijaga dianggap sebagai pencipta dan pengaruh bagi wayang, Kemudian, untuk menyebarkan Islam di pulau Jawa, mereka menggunakan Wayang Krucil sebagai dakwah.

Sunan Kalijaga mengikuti metode dakwah gurunya Sunan Bonang. Alih-alih memungut biaya untuk pertunjukan wayangnya, Sunan Kalijaga mengajak penonton untuk melafalkan dua firasa syahadat. Karena efektivitas pendekatan ini, banyak orang Jawa mulai memeluk prinsip-prinsip Islam. Orang-orang yang pada dasarnya menyukai wayang mulai menunjukkan minat pada presentasi wayang Sunan Kalijaga. Wayang krucil adalah salah satu seni budaya yang digunakan Sunan Kalijaga untuk berdakwah, dan beberapa orang Jawa sangat menikmatinya.

Pendekatan ini berhasil, dan orang Jawa, yang pada saat itu percaya pada animisme, secara bertahap mulai merangkul gagasan Sunan Kalijaga. Bahkan para adipati Jawa Kartasura, Pandaaran, Banyumas, dan Pajang masuk Islam setelah mengetahui ajaran Sunan Kalijaga. Seperti diketahui, para Guardians adalah yang pertama menyiarkan dan menyebarluaskan Islam di Jawa pada zaman kuno. Penyebaran Islam menyebabkannya beradaptasi dengan lingkungan sosial. Keyakinannya pada agama Buddha dan Hindu tetap dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lazim pada saat itu. Karena ini memotivasi para wali untuk menerapkan langkah-langkah yang akan membantu masyarakat mengadopsi Islam.

⁶ Sastroamijoyo seno. Jakarta. *Renungan tentang pertunjukan wayang kulit*.

Mengingat psikologi masyarakat Jawa yang lebih menekankan pada kehalusan mental, masyarakat Jawa yang masih meninggikan nilai-nilai budaya akan lebih terbuka terhadap ajaran agama jika disajikan dengan cara yang lebih bernuansa daripada melalui cuci otak eksternal. Perubahan perkembangan teknologi komunikasi modern telah mempengaruhi berbagai bidang kehidupan termasuk seni sehingga menyebabkan perubahan paradigm dalam kesenian wayang.

Sejak zaman wali, Wayang Krucil telah menjadi pelopor dalam penyiaran Islam Jawa sebagai media dakwah. Akibatnya, meskipun pengucapan syahadat masih baru, banyak orang Jawa yang menganut Islam dalam waktu singkat. Identifikasi nama tokoh wayang pada batu nisan yang mengelilingi kompleks makam Masjid Demak. Merupakan indikasi lebih lanjut bahwa wayang adalah alat populer untuk mempromosikan Islam dan diterima dengan baik di masyarakat. Pertunjukan Wayang lebih dari sekadar upaya kreatif banyak orang, terutama yang berasal dari suku Jawa, beranggapan bahwa mereka menyampaikan pelajaran moral dan filosofi hidup karena setiap wayang menampilkan karakter yang mencerminkan berbagai sikap, watak, dan kepribadian.⁷

Wayang sebagai ekoratif merupakan ekspresi kebudayaan nasional. Berdasarkan analisis terhadap isi wayang yang memberikan sejumlah pelajaran moral kepada masyarakat, wayang digunakan sebagai alat pengajaran. Tujuan Wayang adalah pendidikan moral dan budi pekerti. Pertunjukan wayang Krucil secara konsisten menyampaikan konsep budaya yang mulia, seperti kualitas moral, etika, dan sejarah.

Bentuk kesenian yang dikenal dengan nama wayang krucil ini diperkirakan berasal dari awal masuknya Islam di pulau Jawa sebagai sarana penyebaran agama ke seluruh nusantara. Prasasti Dinasti Medang abad ketujuh sering menyebut wayang sebagai produk seni pertunjukan. Ragam wayang baru seperti wayang krucil dan wayang purwo tercipta seiring dengan mulainya penyebaran Islam ke seluruh nusantara (Yudoseputro, 2008: 212). Belum banyak ditemukan bukti arkeologis yang berkaitan dengan kemunculan wayang

⁷ Guritno. Jakarta. *Wayang kebudayaan Indonesia dan Pancasila*. 2000

krucil paling awal di Jawa. Beberapa prasasti hanya menggunakan istilah "wayang" tanpa memberikan rincian tentang bentuk atau bahannya. Namun, jenis wayang yang digunakan dapat disimpulkan dari jenis drama yang sedang dipentaskan.

Walisongo telah digunakan sebagai kendaraan dakwah Islam di Jawa sejak kedatangan Islam. Wayang Krucil memiliki masa kejayaannya di masa lalu. Ajaran dan peraturan Islam dimasukkan ke dalam cerita dan pertunjukan wayang, yang terus dimanfaatkan oleh para wali sebagai sarana penyebaran Islam di pulau Jawa. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa beberapa wayang menceritakan dongeng yang mengajarkan kita untuk menjalani kehidupan moral, dan Islam melakukan hal yang sama.⁸ Dalam hal ini, para wali masih muda ketika mereka memasukkan ajaran Islam ke dalam cerita wayang. Karena wayang adalah bentuk seni tradisional yang paling disukai di masyarakat, wayang digunakan sebagai strategi media dakwah. Ini juga dapat digunakan untuk penyiaran agama Islam dan berfungsi sebagai alat pengajaran yang efisien dan jalur komunikasi langsung dengan masyarakat.

Prinsip-prinsip penyajian dapat tertanam sebagai bentuk komunikasi estetis yang membangkitkan martabat manusia, yang dapat meningkatkan kualitas hidupnya, memperdalam pengalaman spiritual, memperluas persepsi, dan memajukan kedewasaan. Perkembangan wayang yang rumit adalah hasil dari evolusi bertahun-tahun. Wayang selalu dimulai sebagai bentuk yang sederhana dan naik ke bentuk yang lebih ideal. Sebagai manifestasi ekologis, wayang telah berkembang menjadi budaya nasional.

Berdasarkan analisis isinya, yang menawarkan kepada masyarakat kekayaan pendidikan moral, wayang juga merupakan media pendidikan. Pendidikan moral dan etika menjadi fokus utama Wayang. Pada umumnya dalang Wayang Krucil menganut filsafat Jawa atau mempunyai kecenderungan keagamaan yang sinkretis. Kejawen, yang biasa dikenal dengan agama Jawa, adalah suatu sistem kepercayaan yang memadukan ajaran Jawa dan Islam.

Wayang krucil panji tumbuh dalam budaya Jawa, salah satunya wayang Mbah Sardi dianggap sebagai salah satu ekspresi artistik masyarakat.

⁸ Soetarno. Solo. *Wayang kulit dan Perkembangannya*. 2010

Pertunjukan, yang biasanya diadakan pada perayaan syuron atau upacara pembersihan desa, memiliki peraturan unik yang masih diikuti hingga saat ini. Pada bulan syuro tapi terkadang dipentaskan juga dalam acara pernikahan maupun tasyakuran. Bulan syuro merupakan bulan pertama dalam system kalender penanggalan jawa.

Tujuan wayang saat ini dilihat dari sudut pertunjukannya, menghadirkan barang-barang yang anggun dan modern tanpa mengedepankan estetika. Pertunjukan wayang tidak lagi dianggap sebagai ritual keagamaan sebaliknya, masyarakat hanya akan memandangnya sebagai tontonan yang menghibur, yang akan menghasilkan pertunjukan yang semakin populer. Wayang sendiri dapat dimanfaatkan untuk memajukan suatu tradisi, strategi masyarakat, menyampaikan informasi, atau mempromosikan nilai-nilai budaya.⁹ Berdasarkan uraian diatas peneliti berkeinginan untuk mengetahui lebih jauh tentang “Nilai-Nilai Komunikasi Dakwah Melalui Media Wayang Krucil”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, rumusan masalah yang akan diteliti lebih lanjut yaitu: Nilai-Nilai Komunikasi Dakwah Melalui Media Wayang Krucil

1. Bagaimana nilai-nilai sejarah dakwah dalam wayang krucil?
2. Bagaimana Nilai-nilai komunikasi dakwah dalam wayang krucil?
3. Bagaimana respon masyarakat terhadap seni pertunjukan wayang krucil?
4. Faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi respon masyarakat terhadap seni pertunjukan wayang krucil?

1.3 Tujuan

Adapun yang menjadi tujuan penelitian yang hendak peneliti ingin capai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perkembangan sejarah dakwah melalui media wayang krucil
2. Untuk mengetahui komunikasi dakwah melalui media wayang krucil

⁹ Susetya. Wawan. Yogyakarta. *Dhalang Wayang dan Gaamelan Mengungkapkan Nilai-Nilai Filosofi Dibalik Pementasan Wayang Pada Masyarakat jawa*. 2001

3. Untuk mengetahui respon masyarakat terhadap seni pertunjukan wayang kulit krucil
4. Untuk mengetahui Faktor-faktor apa saja yang melatar belakangi respon masyarakat terhadap pertunjukan wayang krucil

1.4 Manfaat

1) Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan untuk menambah wawasan pengetahuan di bidang tinjauan Sosiologi mengenai Nilai Komunikasi Dakwah keberadaan Wayang Krucil.
- b. Bisa dijadikan untuk bahan referensi bagi penelitian yang akan datang

2) Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat dalam Nilai Komunikasi Dakwah melalui keberadaan wayang krucil.

3) Bagi Peneliti

Temuan penelitian ini dimanfaatkan oleh para peneliti untuk menulis karya ilmiah dan untuk mempelajari lebih lanjut tentang pentingnya Komunikasi Dakwah melalui Wayang Krucil Media.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif, Kualitatif adalah metode yang focus pada pengamatan mendalam. Oleh karena itu, penggunaan metode kualitatif dalam penelitian dapat menghasilkan suatu fenomena yang lebih komprehensif. Dengan pengumpulan data di lapangan melalui observasi dan wawancara, maka dibangunlah penelitian kualitatif. Penelitian yang didasarkan pada sejumlah teori mengenai penelitian kualitatif ini menitikberatkan pada data deskriptif berupa ungkapan-ungkapan yang mempunyai makna mendalam yang diambil dari pengetahuan dan perilaku yang dilihat.

Penelitian ini dikatakan field research karena dalam menggali data dengan mencari data secara langsung di lapangan. Tujuan ini memberikan

suatu keadaan yang ada secara objektif dan sistematis. Ini sangat membantu peneliti memahami karakteristik dalam suatu sampel.

1.5.2 Prosedur Penelitian

Informasi dekritif dari kata-kata tertulis dan lisan orang serta perilaku yang diamati mengarah pada proses penelitian. Karena masalah yang diteliti dalam penelitian ini bukanlah salah satu varians numerik, melainkan salah satu deskripsi sesuatu dengan jelas dan mengumpulkan informasi terperinci dan focus penelitian, analisis mengambil pendekatan kualitatif.

Untuk memungkinkan kemungkinan perubahan tak terduga selama proses penelitian, penelitian kualitatif biasanya dirancang dengan cara yang fleksibel daripada kaku. Hal ini dapat terjadi jika perencanaan terbukti tidak konsisten dengan temuan lapangan.

1.5.3 Partisipan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini dengan mengambil data dari sejarah dakwah melalui media wayang krucil. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Nilai-nilai komunikasi dakwah melalui keberadaan wayang krucil. Setelah mendapatkan data yang dibutuhkan lalu penulis melakukan penyaringan dan pengelompokan video untuk selanjutnya dimasukkan kedalam artikel penelitian ini.

1.5.4 Teknik Dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu tahapan sangat penting dalam penelitian. Teknik pengumpulan data adalah salah satu cara yang digunakan untuk mengumpulkan bahan riset. Pada penelitian ini, Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sample, yaitu sesuatu metode berdasarkan ciri atau karakteristik tertentu.¹⁰ Ciri Dalang tersebut meliputi : dalang sudah turun temurun mewariskan seni budaya wayang krucil hingga sekararang, Dalang ini dijadikan sampel penelitian dengan terbuka dan memberikan informasi dan sumber sesuai keinginan penelitian. Sedangkan ciri yang selanjutnya adalah pasrtisipan masyarakat

¹⁰ Etta Mamang Sangadji, *Metode Penelitian Pendekatan Paktis Dalam Penelitian*, (Yogyakarta:Ardi,2010)

meliputi : respon masyarakat tentang sejarah dan responnya terhadap bagaimana seni pertunjukan wayang krucil yang diketahui melalui pandangannya dijadikan sampel penelitian dengan terbuka dan memberikan informasi dan sumber sesuai keinginan peneliti.

Berdasarkan informasi yang saya kumpulkan semua berjumlah 7 orang yang terdiri dari 2 orang Dalang yaitu Dalang Ki Harjito dan Dalang Sardi dan 5 orang masyarakat yaitu Bapak Ri, Bapak Sukirin, Bapak Eyun, Ibu Endang yang berada di Desa Pakisrejo Kecamatan Tanggunggunung Kabupaten Tulungagung. Data kualitatif dapat diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dokumentasi.

a. Observasi

Ini adalah proses multifaset yang terdiri dari proses biologis dan psikologi yang berbeda (sugiyono 145:2010). Observasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Hasil pengamatan meliputi peristiwa, tindakan, objek, lingkungan atau suasana hati tertentu, dan kesadaran akan perasaan individu. Gambaran umum suatu peristiwa atau kejadian diperoleh melalui observasi untuk mengatasi masalah penelitian. Teknik observasi ini bisa digunakan secara langsung maupun tidak langsung. Dalam observasi ini digunakan media komputer sebagai kegiatan observasi, dan teknik observasi langsung digunakan untuk meningkatkan aktivitas proses belajar.

Bungin (2007:115-117) menyarankan sejumlah teknik observasional, antara lain :

- 1) Observasi Partisipatif adalah teknik untuk mengumpulkan data penelitian yang melibatkan pengamat, mengamati, dan melihat informan dalam bentuk sehari-hari mereka.
- 2) Pengamatan yang dilakukan di luar aturan pengamat dikenal sebagai pengamatan tidak teratur, dan memungkinkan peneliti untuk mendasarkan kesimpulan mereka pada kejadian dunia nyata.

3) Observasi Kelompok adalah sekelompok tim peneliti yang mengamati masalah yang diangkat sebagai subjek studi.¹¹

Penulis hanyalah seorang peserta dan pengamat yang belajar melalui pengalaman langsung, khususnya seni pertunjukan wayang, oleh karena itu sehubungan dengan pengamatan ini, penulis melakukan pengamatan yang tidak terstruktur. Untuk melengkapi data yang tidak dapat ditemukan melalui dokumentasi atau wawancara, metode observasi ini digunakan.

b. Wawancara

Wawancara adalah sesuatu jenis kegiatan pengumpulan data yang melibatkan narasumber dan pewawancara dalam sesi tanya jawab. Cara lain untuk menggambarkan wawancara adalah sebagai proses komunikasi yang digunakan untuk mengumpulkan data dari subjek penelitian, atau sebagai metode verifikasi data atau data yang dikumpulkan menggunakan metode sebelumnya. Ada dua jenis wawancara yang berbeda. Wawancara mendalam dilakukan oleh para peneliti yang menggali lebih dalam kehidupan informan, mengajukan pertanyaan terbuka dan menerima tanggapan yang tidak terstruktur. Dalam jenis wawancara kedua, yang dikenal sebagai wawancara terpandu, informan ditanyai pertanyaan yang sudah disiapkan.

Disini peneliti mewawancarai Bapak Harjito Dalang Wayang krucil dan Bapak Sardi Selaku Dalang di Dusun Jinggrend Desa Pakisrejo Kecamatan Tanggung Gunung Kabupaten Tulungagung sebagai narasumber pertama yang memberikan informasi terkait sejarah awal mulanya adanya Wayang Krucil di daerah Pakisrejo. Selanjutnya peneliti mewawancarai 5 masyarakat sekitar yang mengetahui tentang pertunjukan wayang krucil

c. Dokumentasi

Metode documenter/dokumentasi adalah cara menemukan informasi tentang suatu topik dalam tulisan, agenda, buku, lembaran,

¹¹ Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu social Lainnya*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. 2007)

surat kabar, catatan dan gambar peristiwa. Data dari pegamatan dan temuan wawancara diselesaikan dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan dokumentasi. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi Dalang dan mayarakat setempat, ini dilakukan untuk mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan sejarah wayang krucil.

1.1.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah pengolahan data yang memungkinkan orang untuk berkolaborasi mencari dan mengeksplorasi untuk mendapatkan informasi penting dan memilih apa yang akan dilaporkan kepada orang lain dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami.

Analisis data adalah proses secara sistematis mencari an menyusun informasi dari observasi, wawancara, dan dokumen dengan mengelompokkan informasi ke dalam kategori yang berbeda. (Sugiyono 2020:131), Putuskan mana yang signifikan, akan diteliti, dan buat kesimpulan yang dapat dipahami oleh mereka dan orang lain.

Penelitian ini merupakan studi lapangan, artinya peneliti menggunakan objek lapangan untuk mengumpulkan informasi dan untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan nyata dari isu-isu yang sedang dipelajari. Data langsung dari investigasi lapangan merupakan sebagian besar data. Selain itu, data ini berasal dari aktor yang melihat dan berpartisipasi langsung dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti. Pemanfaatan data dalam studi lapangan ini menunjukkan bahwa peneliti harus didasarkan pada realitas sosial yang berkaitan dengan pengalaman aktual penulis. Data utama dalam penelitian ini yaitu dengan wawancara kepada Bapak Ki Harjito dan Bapak Sardi selaku salah satu Dalang wayang Krucil Dusun Jinggeng Desa Pakisrejo Kecamatan Tanggung Gunung Kabupaten Tulungagung.

a. Reduksi data

Proses ini merupakan menemukan tema dan mengembangkan konsep adalah hasil dari proses ini, yang juga menghasilkan berbagai deskripsi keduanya dan data yang bertentangan. Proses reduksi data

yang rumit membutuhkan kecerdasan, kedalaman, dan luasnya pemahaman. Menunjukkan bahwa pengurangan data yang terjadi secara konsisten selama penyelidikan belum selesai, menurut Mantja (Harsono: 2008). Ringkasan catatan lapangan, termasuk dari catatan asli, ekspansi, dan suplemen, adalah hasil akhir dari pengurangan data ini. Dengan cara ini, data yang dikurangi akan memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan pengumpulan data selanjutnya oleh peneliti.

Menetapkan dan berkonsentrasi pada penemuan yang signifikan dan relevan tentang signifikansi sejarah boneka krucil adalah tujuan peneliti. Setelah melakukan pengamatan yang berkaitan dengan masalah ini, para peneliti sekarang dapat mengurangi data. Tujuan merekam dan meringkas pengamatan adalah untuk membantu proses mengkategorikannya dengan mengidentifikasi yang paling signifikan dan menghilangkan yang tidak relevan untuk penyelidikan peneliti berikutnya. menghasilkan data yang berwawasan luas dan menyederhanakan proses penarikan kesimpulan dari pengumpulan data.¹²

b. Penyajian data

Kumpulan data yang memungkinkan inferensi dan tindakan dikenal sebagai presentasi data. Peneliti mengatur data dengan cara yang metodis, Akan lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan tugas selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipelajari ketika data ditampilkan.¹³ Proses ini dilakukan untuk mempermudah penulis dalam mengkonstruksikan sebuah data kedalam sebuah gambaran social yang utuh. Selain itu memeriksa sejauh mana data yang sudah terkumpul.

Informasi yang dibuat atau dikumpulkan untuk penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi disajikan sebagai narasi. Kegiatan ini kemudian menunjukkan apakah teori dan praktik

¹² Salma. *Reduksi Data : Pengertian, Tujuan, Langkah-Langkah dan Contohnya*. 2002. Diakses pada 13 Desember 2024 pukul 16.30 WIB.

¹³ Sugiyono, *metode penelitian pendidikan*. (Bandung.2017) hal. 341

di lapangan bekerja sama dengan menghubungkannya dengan teori-teori sebelumnya tentang keutamaan komunikasi dakwah menggunakan media wayang wayang.

c. Kesimpulan

Pada titik ini dalam penelitian, peneliti merumuskan hipotesis dan menyajikannya sebagai temuan baru sebelum melanjutkan untuk berulang kali memeriksa data yang telah dikumpulkan. Karena ada banyak data yang dikumpulkan di lapangan, itu harus didokumentasikan dengan cermat melalui pengurangan data. Mengurangi data memerlukan peringkasan, memilih elemen kunci, berkonsentrasi pada hal yang penting, dan mencari tren dan tema. Merupakan temuan baru dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sudah ada. Penemuan data bisa berupa data gambaran atau deskripsi suatu objek yang dikemukakan diatas bila telah didukung oleh data-data yang mantap maka dapat dijadikan suatu kesimpulan.